

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konflik geopolitik yang berlangsung di berbagai wilayah dunia, seperti ketegangan di Timur Tengah dan dinamika hubungan antarnegara besar, telah mempengaruhi stabilitas ekonomi global. Konflik tersebut tidak hanya berdampak pada kondisi politik internasional, tetapi juga memicu ketidakpastian ekonomi akibat terganggunya rantai pasok global, perubahan kebijakan perdagangan, serta meningkatnya risiko dalam aktivitas ekonomi internasional. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya fluktuasi harga komoditas dan energi di pasar global.

Fluktuasi harga komoditas dan energi berdampak langsung terhadap aktivitas operasional perusahaan, khususnya pada sektor perkebunan, pertanian, dan energi. Ketiga sektor tersebut sangat bergantung pada perkembangan harga komoditas di pasar global, sehingga perubahan harga pasar akan mempengaruhi pendapatan perusahaan. Selain itu, kenaikan harga energi, seperti bahan bakar, turut meningkatkan biaya operasional perusahaan. Ketidakseimbangan antara peningkatan biaya operasional dan ketidakstabilan pendapatan dapat memberikan tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan tercermin pada penurunan kinerja keuangan, seperti menurunnya profitabilitas, terganggunya likuiditas, serta meningkatnya kewajiban perusahaan. Kondisi perekonomian yang tidak menentu dapat memperbesar kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan serta mengganggu keberlangsungan operasional perusahaan. Ketidakstabilan ekonomi dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akibat ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas kinerja keuangannya Lestari & Triani, (2018).

Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, perusahaan dapat berisiko mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan keadaan ketika perusahaan menghadapi kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dan dapat menjadi tahap awal menuju terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini umumnya ditandai dengan menurunnya laba dan ketidakstabilan arus kas, serta bertambahnya beban kewajiban perusahaan Tasmin et al., (2023). *Financial distress* merupakan kondisi yang perlu mendapat perhatian karena dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perusahaan, tetapi juga oleh investor, kreditur, dan perekonomian secara luas. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan suatu metode yang mampu mendeteksi kondisi *financial distress* sejak dini.

Deteksi dini diperlukan sebagai dasar bagi perusahaan dalam mengambil langkah strategis untuk memperbaiki kondisi keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Menurut Altman, (2018), model prediksi *financial distress* dapat dimanfaatkan sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) untuk mengevaluasi kondisi keuangan

perusahaan serta mengidentifikasi potensi kegagalan perusahaan sejak awal. Berbagai model prediksi *financial distress* telah dikembangkan untuk mendeteksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Model Altman Z-Score menggunakan kombinasi rasio keuangan untuk menilai kesehatan perusahaan. Model Zmijewski memanfaatkan rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas dalam melakukan prediksi *financial distress*, sedangkan model Ohlson menggunakan pendekatan regresi logistik untuk mengukur profitabilitas kebangkrutan perusahaan. Perbedaan pendekatan pada setiap model menyebabkan karakteristik dan tingkat akurasi dalam memprediksi *financial distress* juga dapat berbeda Tasmin et al., (2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat akurasi model dapat berbeda ketika diterapkan pada sektor industri yang berbeda. Penelitian Gusni et al., (2019), menemukan bahwa model Grover memiliki tingkat akurasi yang lebih tinggi dibandingkan model Springate dan Zmijewski pada perusahaan batu bara di Indonesia. Sementara itu, penelitian Prasertaningtias & Kusumowati, (2019), menunjukkan bahwa model Grover juga memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan model Altman, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan sektor pertanian. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model yang secara konsisten memiliki akurasi tertinggi pada seluruh sektor industri.

Perbedaan karakteristik sektor industri dapat memengaruhi hasil prediksi karena setiap sektor memiliki akurasi kondisi usaha dan ketergantungan komoditas yang berbeda. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan pada sektor tersebut lebih rentan mengalami tekanan keuangan ketika terjadi ketidakstabilan ekonomi global. Perbedaan karakteristik tersebut juga menimbulkan kebutuhan terhadap batas nilai (*cut-off*) yang berbeda agar hasil prediksi lebih sesuai dengan kondisi perusahaan di Indonesia. Penggunaan model prediksi *financial distress* perlu mempertimbangkan karakteristik sektor dan kondisi ekonomi yang sedang berlangsung.

Perusahaan yang mampu mengenali *financial distress* lebih awal memiliki peluang lebih besar untuk melakukan perbaikan keuangan dan mempertahankan keberlangsungan usahanya. Sebaliknya, keterlambatan dalam mendeteksi kondisi *financial distress* dapat meningkatkan risiko kegagalan perusahaan dan berakhir pada kebangkrutan. Altman, (2018) menjelaskan bahwa model prediksi *financial distress* dapat dimanfaatkan sebagai alat evaluasi kondisi perusahaan dalam proses restrukturisasi dan *turnaround* perusahaan.

Penelitian mengenai *financial distress* di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang membandingkan model pada sektor energi, pertanian, dan perkebunan masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada tingkat akurasi model, sementara pembahasan mengenai batas nilai (*cut-off*), penyesuaian model, dan rekomendasi penggunaannya bagi praktisi serta regulator masih terbatas.

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan berbagai model prediksi *financial distress*, menilai kemampuan setiap model, menganalisis

kinerja masing-masing model, serta memberikan rekomendasi mengenai model prediksi *financial distress* yang sesuai digunakan pada perusahaan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi fenomena *financial distress* pada perusahaan energi, pertanian, dan perkebunan, maka peneliti merumuskan beberapa masalah penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut.

1. Bagaimana perbandingan tingkat akurasi model Altman Z-Score, Zmijewski Model, dan Ohlson Model dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor energi, pertanian, dan perkebunan di Indonesia?
2. Bagaimana kinerja masing-masing model berdasarkan nilai ambang batas (*cut-off*) dalam sektor energi, pertanian, dan perkebunan di Indonesia?
3. Apakah dapat ditemukan model *financial distress* yang paling sesuai digunakan oleh praktisi dan regulator di Indonesia pada perusahaan sektor energi, pertanian, dan perkebunan periode 2020-2025?

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbandingan model prediksi *financial distress* seperti Altman Z-Score, Zmijewski, dan Ohlson pada perusahaan sektor energi, pertanian, dan perkebunan di Indonesia periode 2020-2025.
2. Menilai kinerja masing-masing model berdasarkan nilai ambang batas (*cut-off*) pada sektor energi, pertanian, dan perkebunan di Indonesia periode 2020-2025.
3. Mengembangkan rekomendasi bagi praktisi dan regulator dalam pemilihan model prediksi *financial distress* yang tepat digunakan pada perusahaan sektor energi, pertanian, dan perkebunan di Indonesia periode 2020-2025.

1.4. Kontribusi Tugas Akhir

Adapun kontribusi dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu serta menjadi referensi akademik mengenai perbandingan model prediksi *financial distress*, khususnya model Altman Z-Score, Zmijewski, dan Ohlson pada sektor energi, pertanian, dan perkebunan di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mendeteksi kondisi *financial distress* sejak dini melalui penggunaan model prediksi yang tepat.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan kreditur dalam menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi maupun pemberian kredit.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan financial distress.